



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 1, No. 1, 2019

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) :

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

PENDEKATAN DAN METODE AUDIO LINGUAL (ANALISIS METODE SAM'YAH SAFAWIYAH)

Oleh: Sardiyannah

Abstrak

Bahasa ialah suatu realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Berbicara mengenai bahasa, kita akan mengenal adanya bahasa kedua atau bahasa asing selain bahasa ibu. Tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa. pendekatan teori yang mendasari pengajaran bahasa, yaitu teori tata bahasa tradisional dan struktural. Metode audiolingual adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Langkah-langkah pembelajaran metode Audio Lingual yaitu pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca, dan akhirnya menulis, tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik-topik situasi-situasi sehari-hari, latihan (drill/al-tadribat) harus mengikuti operant-conditioning, semua unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar atau bertahap (graded exercise/tadarruj/al-tadrib), kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respon harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif dari pada penguatan negatif.

Kata Kunci: *Metode, Audio Lingual, sam'iyah safawiyah.*

PENDAHULUAN

Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun di antara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya. Bahasa ialah suatu realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama (Acep: 2011, 8). Berbicara mengenai bahasa, kita akan mengenal adanya bahasa kedua atau bahasa asing selain bahasa ibu. Tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (Maharat al-lughoh).



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 1, No. 1, 2019

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) :

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan urutan yang teratur. Secara berurutan orang belajar menyimak dan berbicara dan berlanjut belajar komunikasi tertulis (membaca dan menulis). (Abdul Hamid, 2008:27) Dan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam berbahasa adalah keterampilan menyimak, setiap individu pun dituntut untuk mempunyai kemampuan menyimak yang benar. Pernyataan ini beralasan karena keterampilan menyimak merupakan suatu bentuk kegiatan untuk berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa seseorang tidak akan dapat berbicara dan merespon tuturan orang lain, tanpa memahami isi tuturan tersebut, atau tanpa memiliki kemampuan menyimak.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Metode Sam'iyah Safawiyah

Metode audiolingual (*al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah / audiolingual method*) mula-mula muncul di Amerika Serikat (AS). Kelahirannya tidak terlepas dari konteks sosial politik negara itu, yaitu terjadinya pergolakan perang dunia II. Saat itu AS mengalami kekalahan dalam peperangan, maka untuk kepentingan penggalangan kekuatan baru ia sangat membutuhkan personalia yang lancar berbahasa asing (yang nantinya dapat ditempatkan di negara-negara seperti Prancis, Belanda, Cina dan negara-negara jajahannya) yang mampu bekerja sebagai penerjemah, asisten-asisten dalam badan penerjemahan dokumen-dokumen, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang memerlukan komunikasi langsung dengan penduduk setempat.

Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan suatu program yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa asing secara cepat. Sebagai tindak lanjutnya pemerintah AS menugaskan beberapa universitas untuk merencanakan program pengajaran bahasa asing untuk para personalia militer yang mempunyai kemampuan bahasa yang diperlukan. Maka didirikanlah badan yang dinamakan *Army Specialized Training Program* (ASTP) pada tahun 1942. Tujuan program ini adalah agar peserta memiliki keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing.

Oleh karena tujuan ini bukan hal yang lazim di AS pada waktu itu, maka diperlukan pendekatan dan metode yang "lain dari yang lain", maka muncullah metode yang dikenal dengan *Army method*. Pada mulanya metode ini ditujukan untuk kalangan militer, tapi selanjutnya digunakan juga untuk umum. Metode ini pada dasarnya mengintensifkan prinsip-prinsip pada *direct method* atau metode langsung yang dikembangkan oleh Carles Berlitz di Jerman menjelang abad ke 19. Metode ini mencoba menstimulasikan cara pelajar belajar bahasa asing secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Pelajar bahasa asing dalam hal ini dibiasakan untuk berfikir dengan bahasa asing. Oleh karena itu penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua dielakkan sama sekali. Melihat adanya peningkatan kebutuhan akan penguasaan bahasa asing secara cepat, para pengajar bahasa asing memandang perlu adanya



metode yang dipandang lebih berhasil guna. Maka pada tahun 1950-an muncullah metode audiolingual. Sejak itulah Metode Audio Lingual sangat populer digunakan dalam pengajaran bahasa asing (Acep: 2011, 184).

B. Konsep dasar Metode Sam'iyah Safawiyah

Ada dua pendekatan teori yang mendasari pengajaran bahasa, sebagaimana kita ketahui, yaitu teori tata bahasa tradisional dan struktural. Keduanya memiliki pandangan yang saling berbeda dalam hal tata bahasa. Teori tradisional meyakini adanya tata bahasa yang semesta, sedangkan teori struktural meyakini bahwa struktur bahasa dunia tidak sama; menurut teori tradisional, bahasa yang baik dan benar adalah menurut para ahli bahasa (dalam istilah linguistic disebut preskriptif), sedangkan menurut teori struktural adalah yang digunakan oleh penutur asli (dalam istilah linguistic disebut Diskriptif).

Metode audiolingual adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan maka dalam hal ini, juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain. Maka tujuan bahasa dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (drill) secara intensif. Bahkan drill inilah yang biasanya dijadikan teks utama dalam proses belajar mengajar. Drill adalah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada sewaktu-waktu untuk memaksa para pelajar mengulang dan mengucapkan suatu pola-pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan.

Setelah mencapai ketenarannya tahun 1951-an dan 1960-an, metode ini mendapat kritikan dari para pelajar dan ahli linguistic. Kritikan terutama ditujukan kepada konsep dasar tersebut sebagaimana digambarkan oleh Al-khulli' bahwa;

- Percakapan bukan satu-satunya aspek kecakapan yang utama, sebab aspek lain juga penting sebagai unsur keterampilan secara utuh.
- Urutan keterampilan bukan hal yang mesti dilakukan, sebab bisa saja ketrampilan-keterampilan itu diajarkan dalam waktu yang bersamaan.
- Menggunakan kaidah bahasa dan terjemah bukan sesuatu yang dilarang, sebab antara kaidah dengan bahasa sangat erat kaitannya, maka justru akan membantu pelajar dalam menguasai kecakapan berbahasa.
- Tidak benar bahwa mempelajari bahasa ibu sama dengan mempelajari bahasa asing, sebab secara psikologis belajar bahasa ibu sangat berkaitan dengan unsur-unsur emosional anak terhadap orang tua dan keluarganya, sehingga penggunaannya merupakan kebutuhan untuk mengekspresikan kebutuhan dasar, emosi dan pikirannya. Sedangkan mempelajari bahasa asing tidak demikian.



- e. Benar bahwa bahasa-bahasa di dunia memiliki unsur-unsur yang berbeda, tetapi benar juga bahwa bahasa-bahasa itu memiliki unsur-unsur yang saling menyerupai. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui aspek persamaan dan perbedaan antara bahasa asing dengan bahasa ibu dalam pengajaran bahasa arab.

C. Langkah-Langkah Menggunakan Metode Audiolingual

Sebagaimana metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara, maka aplikasinya lebih menekankan dua aspek ini sebelum kepada dua aspek lainnya. Jika melihat konsep dasarnya, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aplikasinya yaitu:

- Pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca, dan akhirnya menulis;
- Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik-topik situasi-situasi sehari-hari;
- Latihan (*drill/al-tadribat*) harus mengikuti *operant-conditioning* seperti yang telah dijelaskan. Dalam hal ini hadiah baik diberikan ;
- Semua unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar atau bertahap (*graded exercise/tadarruj/al-tadrib*);
- Kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respon harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif dari pada penguatan negatif.

Terlihat bahwa metode audiolingual pada dasarnya tidak hanya menekankan latihan dan pembiasaan para pelajar untuk membentuk kecakapan berbahasa, tetapi juga kecermatan pengajar dalam membimbing mereka sangat diperlihatkan. Oleh sebab itu seorang pengajar harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip itu.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah yang dianggap cocok. Misalnya saja langkah yang dipilih adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa apersepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- Penyajian dialog/bacaan pendek yang dibacakan oleh guru berulang kali, sedangkan pelajar menyimaknya tanpa melihat pada teksnya.
- Peniruan dan penghapalan dialog/bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghapalkannya. Di dalam pengajaran bahasa, teknik ini dikenal dengan teknik “peniruan-penghapalan” (*mimicry-memorization technique/ uslu>b al-muhakah wal-hifzh*).
- Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog/bacaan yang dianggap sulit karena terdapat struktur atau ungkapan-ungkapan yang sulit. Hal ini bisa dikembangkan dengan *drill* dengan teknik ini dilatih struktur dan kosa kata. Contoh sebagai berikut:

Drill yang mengganti satu unsur (*al-tadri>b al-namthi>*)

Guru : S1

أنا تلميذ



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 1, No. 1, 2019

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) :

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

Pelajar : R1

أنا تلميذ

Guru : (memberi penguatan dan rangsangan baru): S2

Pelajar : R2

صحیح , ... نحن ...
نحن تلا میذ

Dan

seterusnya

Drill Tanya jawab (*tadri>b al-su'a>l wa al-jawa>b*):

Guru : S1

يكتب أحمد الدرس في الفصل

Guru : S2

ماذا يعمل احمد؟

Pelajar : R2

يكتب الدرس

Guru : (memberi penguatan dan rangsangan baru): S2

صحیح , ... واين وكتب احمد؟

في الفصل

Pelajar : R2

Dan seterusnya.

Drill menyatukan kalimat (*tadri>b tamzi>j al-hamal*):

Guru : S1

إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة "هو مريض" ... (لان)

Pelajar : R1

إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة لأنه مريض

Guru : S2

"إبراهيم مريض", "إبراهيم يقرأ الكتاب في بيته" ... (لكن)

Pelajar : R2

إبراهيم مريض, لكنه يقرأ الكتاب في بيته

Dan lain-lain.

Keterangan : S = Stimulus; R = Respon.

- e. Dramatisasi dari dialog/bacaan yang sudah dilatihkan di atas. Pelajar yang sudah hafal disuruh mempergunakannya di muka kelas;
- f. Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan;

Penutupan (jika diperlukan) misalnya dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Dalam hal ini pelajar disuruh berlatih kembali dalam menggunakan pola-pola yang sudah dipelajarinya di sekolah (Acep: 2011, 188-190).

D. Kelebihan dan kekurangan metode Sam'iyah safawiyah

Metode Audio-Lingual memiliki kelebihan dan juga memiliki kekurangan di sisi lainnya. Adapun kelebihan dari metode ini antara lain adalah (Suyatno: 2004, 51):

- a. Audio-Lingual mungkin merupakan teori pengajaran bahasa pertama yang secara terbuka mengklaim terbentuk dari gabungan linguistik dan psikologi.
- b. Metode Audio-Lingual mencoba membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah diakses oleh pelajar dalam jumlah besar (kelas besar). Hal tersebut menyebabkan partisipasi pelajar melalui teknik drill dapat dimaksimalkan.
- c. Secara positif drill dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya oralnya.
- d. Teknik pengajaran dalam metode Audio-Lingual dengan menggunakan tape recording dan laboratorium bahasa menawarkan latihan kecakapan berbicara dan mendengar yang



merupakan hal paling penting dalam pembelajaran bahasa. Pola-pola drill memberikan siswa lebih banyak latihan.

- e. Metode Audio-Lingual mengembangkan kemampuan berbahasa ke dalam "peralatan pedagogig" yaitu mendengar (menyimak), membaca dan menulis. Metode Audio-Lingual secara spesifik memperkenalkan desain teknik pendengaran (listening) dan latihan oral (speaking). Hal tersebut menunjukkan kesuksesan dalam mengembangkan pemahaman aural (listening) dan kelancaran berbicara (speaking).

Sedangkan kekurangan dalam metode Audio-Lingual antara lain adalah:

- a. Teknik yang digunakan dalam metode Audio-Lingual seperti drill, penghafalan, dan lain sebagainya mungkin bisa membuat bahasa menjadi sebuah kelakuan (kebisaaan), tetapi hal tersebut tidak menghasilkan kompetensi yang diharapkan.
- b. Dengan metode Audio-Lingual mungkin guru akan mengeluhkan tentang banyaknya waktu yang dibutuhkan (lama), dan para siswa akan mengeluh tentang kebosanan yang disebabkan oleh pola drill yang terus-menerus digunakan.
- c. Peran dan keaktifan guru merupakan hal yang penting dalam metode Audio-Lingual, jadi guru lebih banyak mendominasi kelas (Suyatno: 2004).

Adapun menurut Roestiyah kelemahan suatu metode atau teknik pembelajaran yang menggunakan drill adalah sebagai berikut:

- a. Sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak dapat berubah, karena merupakan cara yang telah dibakukan, maka hal tersebut dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa.
- b. Para siswa tidak boleh menggunakan cara lain atau cara menurut pikirannya sendiri.
- c. Keterampilan yang diperoleh siswa umumnya juga menetap/paati, yang akan merupakan kebiasaan kaku/keterampilan yang salah.
- d. Suatu latihan yang dijalankan dengan cara tertentu yang telah dianggap baik dan tepat; sehingga tidak boleh diubah; mengakibatkan keterampilan yang diperoleh siswa umumnya juga menetap/pasti, yang akan merupakan kebiasaan yang kaku; atau keterampilan yang salah. Sehingga, jika situasi berubah siswa akan sukar sekali menyesuaikan diri atau tidak bisa mengubah caranya latihan untuk mengatasi keadaan yang lain itu (Roestiyah: 2001, 126-127).

KESIMPULAN

Metode audiolingual (*al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyyah / audiolingual method*) mula-mula muncul di Amerika Serikat (AS). Kelahirannya tidak terlepas dari konteks sosial politik negara itu, yaitu terjadinya pergolakan perang dunia II. Metode audiolingual adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 1, No. 1, 2019

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) :

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Konsep dasar Metode Sam'iyah Safawiyah : Pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca, dan akhirnya menulis; Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik-topik situasi-situasi sehari-hari; Latihan (*drill/al-tadri>ba>t*) harus mengikuti *operant-conditioning* seperti yang telah dijelaskan. Dalam hal ini hadiah baik diberikan ; Semua unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar atau bertahap (*graded exercise/tadarruj/al-tadri>b*); Kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respon harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif dari pada penguatan negatif. Kelebihan metode audiolingual, Memberi banyak latihan dan praktik dalam aspek ketrampilan menyimak dan berbicara. Para siswa menguasai pelafalan dengan baik dan benar. Para siswa terampil dalam membuat pola-pola kalimat seperti yang telah dilatihkan. Kekurangan metode audiolingual adalah: Sangat membutuhkan guru yang terampil dan cekatan. Ulangan seringkali membosankan serta menghambat penghiptesisan kaidah-kaidah bahasa. Kurang sekali memberi perhatian pada ujaran/tuturan spontan, karena para siswa dilatih merespon secara mekanistik sebagai respon dari stimulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya
- Hamid Abdul, Uril baharudin, Bisri Mustofa. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN Malang Press
- Abdul Hamid M., Baharuddin Uril, Mustofa Bisri. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- NK Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit ISC